

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal saat ini berkembang sangat pesat di Indonesia. Pasar modal merupakan sarana mempertemukan perusahaan yang membutuhkan modal dengan investor yang ingin menanamkan modalnya. Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam mengambil keputusan investasi, investor sangat bergantung pada informasi yang relevan dan akurat dengan tujuan untuk memperoleh dividen dan *capital gain*. Informasi tersebut berupa kinerja perusahaan pada periode tertentu. Investor tentunya tidak mengharapkan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam mengambil keputusan investasi. Kualitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan sangat mempengaruhi kualitas keputusan investasi investor.

Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan metode dan estimasi yang akan diterapkan dalam pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Metode dalam penyusunan laporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda untuk setiap entitas sesuai dengan kebutuhan

entitas tersebut. Salah satu keleluasaan yang diberikan kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan adalah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme ini akan cenderung memiliki pendapatan yang rendah dan biaya yang tinggi. Prinsip konservatisme akuntansi penting digunakan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan kegiatan bisnis yang kemudian dikaitkan dengan situasi yang kemungkinan besar akan mengakibatkan kerugian dan kondisi yang memungkinkan laba ditunda hingga situasi tersebut signifikan. Konservatisme akuntansi membantu investor, auditor, analis keuangan, dan media yang bertindak atas nama mereka untuk memantau tindakan manajer. Prinsip konservatisme akuntansi perlu diperhatikan untuk menghindari kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu asas kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba, serta segera mengakui kemungkinan kerugian dan utang yang terjadi. Perusahaan yang menggunakan metode konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan cenderung tidak membesar-besarkan laba yang diperoleh. Selain itu, penggunaan metode ini dapat menghindarkan manajemen dari sikap oportunis.¹

¹ I Nyoman Abie Kumalaya Surya, H. T. (2021). The Effect of Financial Distress, Growth Opportunity, and Leverage on Accounting Conservatism. *International Journal Of Management and Commerce Innovations* , Vol. 8 No. 2, hal. 232

Konservatisme akuntansi berkaitan erat dengan konsep realisasi, karena konservatisme mengimplikasikan bahwa laba tidak boleh diakui sebelum direalisasikan. Konservatisme pada kenyataannya merupakan akar dari prinsip realisasi. Konservatisme merupakan suatu konvensi penting dalam pelaporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2*, mendefinisikan konservatisme sebagai suatu reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam Perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan.² konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai dengan Givoly dan Hyan (2000) dengan model akrual.³

Terdapat fenomena yang berhubungan dengan penyalahgunaan metode akuntansi dalam menyajikan laba pada laporan keuangan. Salah satu fenomena ini terjadi pada perusahaan PT Hanson Internasional karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan, hal ini dibuktikan dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menemukan adanya manipulasi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross mencapai Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan meningkat drastis. Dalam jual beli yang dilakukan, PT Hanson Internasional melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44). Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual

² Ratnadi, N. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Denpasar-Bali: Swasta Nulus. hal. 4

³ Enni Savitri. Op. Cit. hal 46

Beli (PPJB) kepada auditor yang mengaudit LKT (Laporan Keuangan Tahunan) PT Hanson Internasional, membuat pendapatan pada LKT menjadi overstated dengan nilai material mencapai Rp 613 miliar.⁴

Kasus ini memperlihatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi, pihak manajer tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyebabkan laba menjadi terlalu tinggi dibandingkan kenyataannya, sehingga dianggap melakukan peningkatan yang tidak sebenarnya (mark up) dan menunjukkan optimisme berlebih dalam mengakui laba, sehingga nilai laba tersebut menjadi lebih besar dari yang sebenarnya. Sementara prinsip konservatisme akuntansi ini adalah prinsip yang mengharuskan Perusahaan untuk tidak mengantisipasi keuntungan, namun mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi.

Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan bagi pihak yang berkepentingan dalam Perusahaan, termasuk investor. Oleh karena itu, berbagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi perlu dipertimbangkan untuk menyajikan laporan keuangan yang benar dan dapat diandalkan.⁵

⁴ Idris, M., & Setiawan, S. R. D. (2020, January 15). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Kompas.Com.

⁵ Deliana. (2018), Pengaruh Financial Distress dan Debt Covenant Terhadap Accounting Prudence (studi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018).05 (idx)

Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal.⁶ Intensitas modal adalah besarnya dana yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan semakin banyak dan dapat dipastikan perusahaan tersebut besar. Apabila perusahaan mengalami keadaan padat modal, Perusahaan tersebut akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis seperti pajak yang besar karena disoroti pemerintah. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dapat memilih metode dan cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan dalam SAK yang berlaku sehingga dapat mengurangi present value tax dengan menunda pengakuan pendapatan, sehingga menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah.⁷ Intensitas modal diukur dari total aktiva terhadap penjualan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang intensitas modalnya tinggi merupakan perusahaan yang padat modal atau perusahaan besar, karena perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan padat modal

⁶ Nadila, N. (2023). The Effect of Capital Intensity, Leverage, Company Size, and Litigation Risk on Accounting Conservatism (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the IDX in 2017-2021). *The International Journal of Business Management and Technology*, Vol. 7 Issue 1

⁷ Welni Rafida, Y. P. (2023). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, Vol. 2 No. 1, hal 62-63

⁸ *Ibid.*, hal 738

apabila semakin banyak perusahaan tersebut menggunakan aset dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan padat modal, biaya politis yang dikeluarkan akan semakin besar. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara tidak terburu-buru dalam mengakui pendapatan dan segera mengakui kerugian yang mungkin terjadi pada laporan keuangannya untuk menghindari biaya politis yang besar ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadila (2023), yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage berperan dalam memperkuat hubungan intensitas modal dengan konservatisme akuntansi. Karena dengan adanya pinjaman, perusahaan cenderung lebih konservatif dalam melaporkan kondisi keuangannya. Dimana intensitas modal mengacu pada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentu membutuhkan banyak dana untuk membiayai aset perusahaan. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dengan salah satunya dari sumber daya eksternal perusahaan yaitu hutang. Sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai aset disebut dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* ini digunakan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar dari biaya tetap. Jadi semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif guna meminimalkan risiko

informasi yang berlebihan dan menyesatkan bagi pihak eksternal seperti kreditor. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi. Dalam upaya untuk mengurangi risiko ini, Perusahaan akan menghindari pengakuan pendapatan yang berlebihan dan mengakui biaya atau kerugian secara lebih cepat. Dengan hal ini, Perusahaan mampu mengurangi risiko keuangan dan memastikan bahwa asetnya dinilai secara akurat.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliana (2022), yang menunjukkan bahwa *leverage* dapat memperkuat hubungan antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi.¹⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2024), yang menunjukkan bahwa *leverage* memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.¹¹

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *company size*.¹² *Company size* adalah perbandingan besar atau kecilnya perusahaan. *Company size* dapat dikategorikan menjadi perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. perusahaan yang lebih besar

⁹ Monica, Juita Sukraini, and Nidia Anggreni Das. (2024). Leverage Moderates the Effect of Capital Intensity on Accounting Conservatism in Metal Sub Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX In 2018-2022. *BASIC AND APPLIED ACCOUNTING RESEARCH JOURNAL*, Vol.4 No.1 hal.66

¹⁰ Yuliana, R. T., Muwarni, J., & Novitasari, M. (2022). The Effect of Company Size, Cash Flow, and Capital Intensity on Accounting Conservatism with Leverage as a Moderating Variable. *Business and Accounting Management Innovation Seminar 4*, September.

¹¹ Monica, Juita Sukraini, and Nidia Anggreni Das. Op. Cit. hal. 58

¹² Sri Rahayu, K. K. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *International Conference on Economics, Business, and Economic Education*, 180-197.

akan lebih sensitive terhadap biaya politik seperti yang diprediksi oleh hipotesis biaya politik. Ada kemungkinan bahwa perusahaan yang lebih besar akan menghadapi biaya politik yang besar. Hal ini disebabkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan menjadikan perusahaan besar sebagai prioritas dalam pemungutan pajak karena tingginya laba yang dihasilkan. Maka dari itu, untuk mengurangi biaya politik tersebut maka pihak Perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya dengan cara tidak terburu-buru mengakui laba atau pendapatan dan segera mengakui beban atau kerugian yang mungkin terjadi.¹³ *Company size* dapat diukur dengan melihat total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri (2018), yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.¹⁵ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh siti nurmala (2021), yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.¹⁶

Leverage berperan dalam memperlemah hubungan *company size* dengan konservatisme akuntansi. Leverage merupakan faktor yang dapat

¹³ Siti Nurmala Sari dan Linda Agustina. (2021). Leverage as a moderator of the effect of company size, managerial ownership, and conflict of interest on accounting conservatism. *Accounting Analysis Journal*. Vol.10 No 1, hal. 48

¹⁴ Enni Savitri. Op. Cit. hal 79

¹⁵ Sulastrri, A., Mulyati, S., & Ichi. (2018). Analisis Pengaruh Asean Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Top Rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015).

¹⁶ Siti Nurmala Sari dan Linda Agustina. Op. Cit. hal.47

mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. Dimana *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan dengan ekuitas. Jika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan prinsip akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Pelaporan laba yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang positif. Oleh karena itu, meskipun perusahaan berukuran besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya untuk mempertahankan rasio keuangan perusahaan. Dikarenakan Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya (default) yang lebih tinggi. Maka dari itu, pihak manajemen Perusahaan memiliki insentif dan tekanan untuk mengelola laba dengan cara yang lebih agresif.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2016), yang menunjukkan bahwa *Leverage* memoderasi hubungan *company size* dengan konservatisme akuntansi.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Modal dan *Company Size* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan**

¹⁷ Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama. (2016). Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variable pemoderasi. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. hal.804

¹⁸ *Ibid.*

***Leverage* sebagai Variable Moderasi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang dimoderasi dengan *leverage* pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi yang dimoderasi dengan *leverage* pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

C. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah penelitian ini, agar membatasi perusahaan yang diteliti hanya pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek selama periode 2019-2023. Serta variabel yang dimasukkan dalam analisis adalah intensitas modal, *company size*, konservatisme

akuntansi, dan *leverage*. Adapun penelitian ini menggunakan data keuangan yang tersedia secara publik dan dapat diakses selama periode yang ditetapkan. Dan fokus penelitian hanya pada pengaruh intensitas modal, *company size* terhadap konservatisme akuntansi dan dimoderasi oleh *leverage*, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin konservatisme akuntansi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang dimoderasi dengan *leverage* pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi yang dimoderasi dengan *leverage* pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu bagi peneliti sendiri, bagi masyarakat, bagi perusahaan, dan bagi pihak terkait lainnya. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah mengenai intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variable moderasi pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan mendalam tentang pengaruh intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variable moderasi.

b. Bagi Perusahaan

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi Perusahaan dalam meningkatkan pandangan positif terhadap penggunaan laporan keuangan. Ini dapat dicapai melalui implementasi praktik konservatisme akuntansi yang efektif.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variable, dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi Gambaran umum objek penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif menegaskan bahwa perusahaan dapat mengeluarkan kebijakan tertentu, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi perusahaan, guna menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham.¹⁹

Watts dan Zimmerman, merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu:²⁰

- a. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus para manajer Perusahaan yang menginginkan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggantikan pelaporan laba dari periode mendatang ke periode sekarang, sehingga pelaporan laba di periode sekarang akan cenderung tinggi. Dengan tingginya pelaporan laba di masa

¹⁹ Dea Pratiwi, Z. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level, Growth Opportunity, Company Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Accounting and Finance Management*, Vol.5 No.4, hal. 917-918.

²⁰ Watts, R.L., 2003a. Conservatism in Accounting Part 1: Explanation and Implication. *Accounting Horizons* 17 (3): 207-221.

sekarang, maka manajer dapat memaksimalkan gajinya sesuai dengan laba yang diperoleh.

- b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus perusahaan yang mempunyai ratio leverage (debt/equity) yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang, sehingga rasio leverage akan cenderung menurun. Untuk memperoleh hutang, perusahaan harus memenuhi syarat yang diberikan oleh kreditur seperti mempertahankan rasio keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh kreditur, maka perusahaan akan dikenakan penalti atau akan terhambat dalam menambah pinjamannya.
- c. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus, perusahaan yang memiliki biaya politik yang tinggi akan berusaha untuk menanggukkan laba periode berjalan ke periode berikutnya. Sehingga perusahaan besar akan cenderung untuk menanggukkan labanya ke masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar perusahaan besar yang cenderung diperhatikan oleh pemerintah dapat mengurangi biaya politiknya.

2. Teori Keagenan

Teori keagenan berkaitan dengan kerja sama antara dua pihak, yaitu *principal* dan agen. Terjadinya konflik kepentingan antara

principal dan agen memunculkan teori ini. Teori keagenan terutama bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang berkepentingan dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya karena adanya informasi asimetris. Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena penggunaan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang tercermin dalam laporan keuangan dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk kepentingan mereka.²¹ Teori agensi berusaha untuk menyelesaikan kepentingan yang berbeda antara manajemen organisasi dan pemilik, menentukan cara untuk menyelesaikan konflik seperti mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen yang mengelola organisasi. Asimetri informasi pada teori keagenan menjadi suatu alasan terjadinya manipulasi laporan. Penerapan perilaku konservatisme dapat mencegah manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.²²

B. Konservatisme Akuntansi

1. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak

²¹ Nadila, N. (2023). The Effect of Capital Intensity, Leverage, Company Size, and Litigation Risk on Accounting Conservatism (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the IDX in 2017-2021). *The International Journal of Business Management and Technology*, Vol.7 Issue 1, hal.739

²² Dea Pratiwi, Zulfikar, *Op. Cit.* hal 917

terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.²³

Konservatisme akuntansi adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga Perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan. Berdasarkan konservatisme akuntansi, Perusahaan akan menyajikan nilai aktiva lebih rendah dan nilai utang lebih tinggi dineraca. Konservatisme akuntansi juga diartikan sebagai sikap pesimistik dalam akuntansi. Akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dalam memilih prinsip atau kebijakan akuntansi yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang. Sebaliknya, jika Perusahaan optimis dalam mencatat transaksinya disebut sebagai akuntansi agresif atau akuntansi liberal. Akuntansi liberal adalah proses akuntansi untuk

²³ Enni Savitri, S. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila, hal.22-23

mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara ekspolatif. Berdasarkan proses tersebut akuntansi liberal akan menyatakan nilai aktiva terlalu tinggi atau nilai utang terlalu rendah di neraca. Akuntansi liberal juga merupakan suatu kriteria pemilihan diantara prinsip-prinsip akuntansi yang mengarah pada maksimalisasi laba kumulatif yang diperoleh dengan mempercepat pengakuan pendapatan, memperlambat pengakuan biaya, menilai aktiva lebih tinggi, dan menilai utang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua sikap akuntansi dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi yaitu sikap optimisme dengan menyelenggarakan akuntansi liberal (agresif) dan sikap pesimistik dengan menyelenggarakan konservatisme akuntansi.²⁴

2. Prinsip Konservatisme

Prinsip konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan asset ketika sudah pasti akan diterima. Berdasarkan konsep konservatisme akuntansi, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, pihak Perusahaan akan cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang laba atau pendapatan, pihak Perusahaan tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai asset yang lebih rendah

²⁴ Ratnadi, N. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Denpasar-Bali: Swasta Nulus, hal.2-3

demikian untuk berjaga-jaga dalam menghadapi kondisi ketidakpastian yang akan mungkin terjadi di masa yang akan datang.

3. Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi

Menurut buku Dr. Enni Savitri, SE, MM.Ak tentang konservatisme akuntansi, faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu:²⁵

- a. Dewan Komisaris
- b. Jumlah Komite Audit
- c. Kepemilikan Publik
- d. Kepemilikan Saham oleh Komisaris dan Direksi
- e. Proporsi Komisaris Independen
- f. *Cash Flow*
- g. *Profitabilitas*
- h. *Investment Opportunity Set*
- i. *Company Growth*
- j. Ukuran Perusahaan
- k. *Leverage*
- l. Intensitas Modal
- m. *Non-CEO Family Ownership*
- n. *Funder Ownership*
- o. Risiko Litigasi
- p. *Financial Distress*

²⁵ Enni Savitri, S. M. *Op. Cit.* hal 67-92

- q. Manajemen Laba
- r. Biaya Politis
- s. Pajak
- t. *Debt Covenant*

4. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts, pengukuran konservatisme ada tiga yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measure*, dan *Net Asset Measure*.

Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan Pendekatan:

a. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan

total assets awal nilai buku. Sedangkan *DANIt-1* adalah *dummy variable*, Dimana bernilai 1 jika perubahan $\Delta NIt-1$ bernilai negatif.

b. *Earning/Accrual Measures*

1) *Model Givoly dan Hayn (2000)*

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) *Model Zhang (2007)*

Zhang (2007) menggunakan konservatisme akrual sebagai salah satu pengukuran konservatisme. konservatisme akrual diperoleh dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi menata pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya rekonstruksi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan konservatisme akrual dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai konservatisme akrual menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

3) *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model discretionary accruals. Ada beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah model akrual diskresioner Kasznik. Yaitu dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner.

c. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang berlebihan. Salah satu model

pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, menunjukkan standar akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Namun demikian, secara lebih spesifik maka berikut ini adalah pendefinisian secara operasional yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme:

1. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure* (AT).

Rumusnya:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 Rit + \beta_1 Rit DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS_{it} = *Earnings per share* untuk perusahaan I tahun t

P_{it} = Harga pasar pembukaan untuk perusahaan I tahun t

Rit = Return saham perusahaan I tahun t

DR_{it} = 1 bila return pasar untuk perusahaan I pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya

2. Ball dan Shivakumar (2005) *asymmetric cash flow to accruals measure* (AACF)

Rumusnya:

$$AAC_t = \beta_0 + \beta_1 DCF_{0t} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCF_{0t} \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACCt = AkruaI yang diukur dengan net income arus kas total

DCFOt = 0 bila CFOt lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila

CFOt lebih kecil dari 0

CFOt = Arus kas operasi tahun t

3. Rasio market to book (atau book to market)

Rumusnya menggunakan *fixed effect* panel data regression:

$$BMTit = \alpha t + \alpha i + \sum_{i=0}^6 \beta i Rt - ji + \varepsilon ti$$

Keterangan:

BMTit = *book to market ratio* perusahaan I pada akhir tahun t

Rt-ji = *Return on equity* (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

4. Penman dan Zhang (2002) *hidden reserves measure* (HR)

Rumusnya:

$$Cit = \frac{ERit}{NOAit}$$

$$ERit = INVit^{res} + RDit^{res} + ADVit^{res}$$

Keterangan:

INV = *inventory reserves*

RD = *RD reserves*

ADV = *Brand asset*

5. Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism based on accrued items*

Rumusnya:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

$CONACC = \text{Earnings conservatism based on accrued items}$

$NIO = \text{Operating profit of current year}$

$DEP = \text{Depreciation of fixed assets of current year}$

$CFO = \text{Net amount of cash flow from operating activities of current year}$

$TA = \text{Book value of closing total assets}$

6. Besaran akrual (dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hyan (2002), yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatisme, dan sebaliknya.

Rumusnya:

$Cit = NI_{it} - CFO_{it}$

Keterangan:

$Cit = \text{Net income sebelum extraordinary item dikurang depresiasi dan amortisasi}$

$CFit = \text{Cash flow dari kegiatan operasional}$

Dari pengukuran di atas, konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai dengan Givoly dan Hyan (2000) dengan model akrual. Model akrual digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada reaksi pasar tetapi berfokus pada hubungannya dengan laba rugi sehingga model akrual sesuai untuk

digunakan. Model akrual tersebut dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:²⁶

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO = *Operating profit of current year*

DEP = *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO = *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA = *Book value of closing total assets*

C. Intensitas Modal

1. Pengertian Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Tingkat efisiensi seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan akan ditunjukkan dalam rasio intensitas modal.²⁷ Rasio intensitas modal yang merupakan salah satu informasi penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan modal yang

²⁶ I Nyoman Abie Kumalaya Surya, H. T. *Op. Cit.* hal 234

²⁷ Nadila, N. *Op. Cit.* hal 739

telah ditanamkan.²⁸ Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah dan biaya politis seperti pajak juga akan besar. Oleh karena itu, pihak manajemen Perusahaan akan memilih dan cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak dengan menunda pengakuan pendapatan sehingga menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah. Maka dari itu perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar.²⁹

2. Pengukuran Intensitas Modal

Perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Rasio intensitas modal yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan merupakan indikator *barrier to entry*, yaitu rintangan untuk masuk ke dalam suatu industri. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk

²⁸Fuadah, A. A. (2018). Determinants Factor Influences On Accounting Conservatism at Consumer Goods Industry Companies in Indonesia . *Sriwijaya Economics, Accounting and Business Conference*, hal. 494

²⁹ Enni Savitri, S. M. *Op. Cit.* hal 82

masuk ke dalam industry.³⁰

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Penjualan}}$$

D. *Company size*

1. *Pengertian Company size*

Company size merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu Perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.³¹

Political cost hypothesis dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah, yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan, untuk pemabayaran biaya politis.

³⁰Enni Savitri, S. M. *Loc. Cit*

³¹ Enni Savitri, S. M. *Op. Cit.* hal.79

Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan.³²

2. Klasifikasi *Company size*

Klasifikasi besaran usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro yaitu usaha yang dimiliki oleh badan hukum swasta atau perseorangan yang telah memenuhi syarat untuk usaha mikro yang telah ditetapkan, penjualan tahunan paling banyak 300 juta.
- b. Usaha kecil yaitu usaha yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh badan usaha atau perseorangan yang bukan merupakan anak dari Perusahaan, penjualan tahunan > 300 juta sampai 2,5 milyar.
- c. Usaha menengah yaitu usaha ekonomi yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh perseorangan atau koperasi yang bukan merupakan anak dari Perusahaan, penjualan tahunan 50 milyar.
- d. Perusahaan besar yaitu usaha ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha yang laba bersihnya lebih besar dibandingkan usaha menengah, yang memiliki modal usaha > 10 milyar dan penjualan tahunan > 50 milyar.

3. Pengukuran *Company size*

³² *Ibid.*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Karena total aset memberikan gambaran yang lebih akurat tentang ukuran Perusahaan. Rumus untuk mengukur ukuran Perusahaan menggunakan logaritma natural (LN) adalah sebagai berikut:³³

Logaritma Natural = Total Asset

E. Leverage

1. Pengertian *leverage*

Leverage merupakan rasio untuk menghitung total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah go publik tentu tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditur seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya.³⁴

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada

³³ *Ibid.*

³⁴ Jhon Boris Clinton Saragih, Iskandar muda dan Rujiman. Op. Cit. hal. 1681

perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *leverage*, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.³⁵

2. Pengukuran *leverage*

Leverage dapat menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam modal sendiri untuk membayar hutangnya, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka Panjang. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana total hutang dibagi dengan total ekuitas. Rumus *leverage* sebagai berikut:³⁶

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

³⁵ Enni Savitri, S. M. *Op. Cit.* hal. 81

³⁶ Nurul Riskiaeni Ganevia, Nina Karina Karim, dan Robith Hudaya. (2022). Pengaruh leverage, ukuran Perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Bisnis Terapan*. hal. 119-120

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Variabel	Persamaan Variabel	Hasil Penelitian
1.	Anton Arisman dan Luk Luk Fuadah (2018)	Determinants factor influences on accounting conservatism at consumer goods industry companies in Indonesia	Level of financial difficulty, debt level	Capital intensity	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Wijayanti Inung, Yustisia Natali, Abdurrahman Farid (2020)	Determinants Analysis in Accounting Conservatism	Leverage, managerial ownership structure	leverage	Berdasarkan uji parsial, variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah leverage dan financial distress. Sebaliknya, struktur kepemilikan manajerial dan growth opportunities tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian, hasil uji F menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel struktur kepemilikan manajerial, growth opportunities, leverage dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi.

3.	Siti Nurmala Sari and Linda Agustina (2021)	Leverage as a Moderator of the Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism	Managerial Ownership, Conflict Interest	Company Size, Leverage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki negatif dan konflik kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan leverage memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Dyah Puspita Maharani, Justita Dura (2022)	Pengaruh risiko litigasi, intensitas modal dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi	Risiko litigasi, Financial distress	Intensitas modal	Telah ditunjukkan bahwa temuan penelitian ini pada variabel Intensitas modal, kesulitan keuangan, dan risiko proses tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Jhon Boris Clinton Saragih, Iskandar Muda, dan Rujiman (2022)	The Influence Of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage as Moderating Variabel On Food and Beverage Company Listed in Bursa Efek Indonesia	Growth Opportunity	Capital Intensity, Company Size	Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan IM secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan, GO memiliki pengaruh negatif dan signifikan sedangkan UP dan P tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

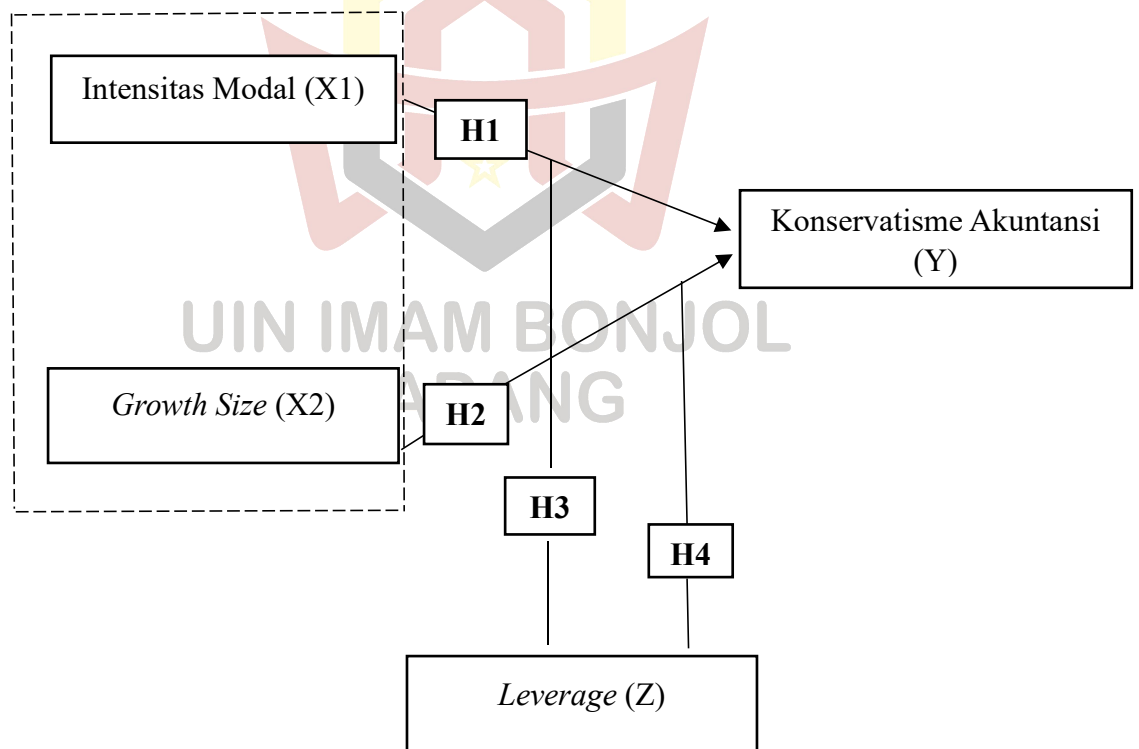
					konservatisme akuntansi. Variabel leverage hanya mampu memoderasi UP.
6.	Deviana Fadhila Aprilia Puspita, Ceacilia Srimindarti (2023)	Pengaruh growth opportunity, intensitas modal, ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.	Growth opportunity	intensitas modal, Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa growth opportunity dan firm size memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
7.	Nadila, Nursiam (2023)	The effect of capital intensity, leverage, company size, and litigation risk on accounting conservatism (empirical study on LQ45 companies listed on the IDX in 2017-2021)	litigation risk	Capital intensity, company size, leverage	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan leverage mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sementara itu, ukuran perusahaan dan risiko litigasi tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.
8.	Welni Rafida, Yolanda Pratami (2023)	Pengaruh financial distress, intensitas modal, leverage, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021)	Financial distress, profitabilitas	intensitas modal, leverage	Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan secara signifikan variabel financial distress, intensitas modal, dan leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan variabel financial distress, intensitas modal, leverage,

					dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
9.	Ferlis Aprilia, Azolla Degita Azis, Angga Prasetya, dan N.A Rumiasih (2024)	The moderating role of Leverage on Capital Intensity on Accounting Conservatism		Capital Intensity, leverage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan leverage berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas modal maka laporan keuangan perusahaan akan semakin konservatif, sedangkan perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung kurang konservatif. Lebih lanjut, Leverage tidak memoderasi hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi
10.	Monica, Juita Sukraini, and Nidia Anggreni Das (2024)	Leverage Moderates the Effect of Capital Intensity on Accounting Conservatism in Metal Sub Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX In 2018-2022		Capital Intensity, leverage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap konseravtisme akuntansi. Leverage memoderasi hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir ialah perpaduan antara asumsi teoritis serta asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang akan diteliti.³⁷ Secara sistematis, maka kerangka konseptual dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



³⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2017), pp. 60.

H. Hipotesis

1. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

Intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi intensitas modal, maka semakin efisien penggunaan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan.³⁸ Untuk melihat seberapa besar perusahaan memerlukan modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dapat melihat gambaran intensitas modalnya. Apabila perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan padat modal, biaya politis yang dikeluarkan akan semakin besar. Manajer akan mencoba melakukan penurunan pendapatan (laba) apabila rasio intensitas modal semakin tinggi dan laporan keuangan akan lebih konservatif. Tujuan manajer melakukan penurunan laba tersebut untuk menghindari biaya politis yang besar karena adanya perhatian dari pemerintah.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Welni Rafida (2023), yang menunjukkan bahwa intensitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.⁴⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadila (2023), yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka semakin banyak pula aset

³⁸ Fuadah, A. A. *Op. Cit.* hal 495

³⁹ Welni Rafida, Y. P. *Op. Cit.* hal 66

⁴⁰ *Ibid.*, hal 66

yang digunakan dalam operasinya untuk menghasilkan penjualan produknya, sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut signifikan. Pemerintah akan menyoroti perusahaan-perusahaan besar atau signifikan tersebut untuk mendorong perusahaan-perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif guna menghindari biaya pajak yang tinggi.⁴¹ Namun penelitian yang dilakukan oleh Jesika (2018), yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan yang padat modal tentu membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, dalam hal ini investor yang akan menanamkan investasinya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor, agar investor percaya akan keamanan dana yang akan ditanamkan. Sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manajer akan mengambil kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang tinggi demi mendapatkan kepercayaan dan modal yang besar dari investor. Jadi laporan keuangan yang dihasilkan cenderung optimis dan Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan menjadi rendah.⁴²

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

⁴¹ Nadila, N. *Op. Cit.* hal 740

⁴² Jesika Salim. (2018). Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. hal.11

H1: Intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan proksi untuk *political cost hypothesis* yang memprediksi bahwa perusahaan besar cenderung akan lebih sensitif terkait dengan biaya politik dibandingkan perusahaan kecil. Biaya politik terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Biaya politik mencakup semua biaya dan transfer kekayaan yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Perusahaan besar yang memiliki laba tinggi relatif secara permanen dapat mendorong pemerintah untuk mengenakan pajak serta tuntutan layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Hal ini yang dapat memotivasi manajer untuk cenderung melakukan pelaporan konservatif demi mengurangi biaya politik. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka kemungkinan terjadinya transfer kekayaan semakin besar. Hal ini menjadi salah satu pemicu manajer untuk melakukan

penurunan laba demi meminimalkan biaya politis yang mungkin terjadi.⁴³

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Riskiaeni (2022), yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Karena Perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap terkait biaya politik dibandingkan Perusahaan kecil. Perusahaan besar yang memiliki laba tinggi dapat mendorong pemerintah untuk mengenakan pajak yang tinggi kepada Perusahaan. Hal ini memotivasi manajer untuk cenderung melakukan pelaporan konservatif dengan cara menunda pengakuan pendapatan dan segera mengakui beban dan kerugian yang mungkin terjadi demi mengurangi biaya politik.⁴⁴ Namun penelitian yang dilakukan oleh Dea Pratiwi (2024), yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan hasil kinerja yang baik sehingga para manajer dipandang memiliki kinerja yang baik dan dapat mempengaruhi bonus para manajer. Maka dari itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka Perusahaan tidak cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya..⁴⁵

⁴³ Nurul Riskiaeni Ganevia, Nina Karina Karim, dan Robith Hudaya. (2022). Pengaruh leverage, ukuran Perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Bisnis Terapan*. hal. 119-120

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Dea Pratiwi, Zulfikar. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level, Growth Opportunity, Company Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Journal Of Accounting and Finance Management*. Vol.5 No.4

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *Company size* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh *leverage*

Leverage berperan besar dalam memperkuat hubungan antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi. Ketika suatu perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, dimana semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut besar. Jadi semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut membutuhkan banyak dana untuk membiayai asetnya. Kebutuhan dana ini dapat dipenuhi dengan adanya pinjaman atau hutang. Ketika rasio *leverage* dimanfaatkan secara efektif dan efisien maka Perusahaan akan memperoleh pendapatan dan laba. Maka dari itu dengan adanya pinjaman, Perusahaan akan lebih berhati-hati (konservatif) dalam melaporkan kondisi keuangannya demi menjaga informasi yang berlebihan dan menyesatkan bagi pihak kreditor.⁴⁶

⁴⁶ Ferlis Aprilia, A. D. (2024). The Moderating Role Of Leverage on Capital Intensity On Accounting Conservatism. *Jurnal HARMONI*, 83-91.

Penelitian yang dilakukan oleh Riya Puspitasari (2023), yang menunjukkan bahwa *leverage* memperkuat hubungan intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Karena perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya membutuhkan banyak dana untuk membiayai aset perusahaan. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dengan adanya pinjaman. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai asetnya disebut dengan rasio *leverage*. Jadi semakin tinggi rasio *leverage* suatu Perusahaan, maka Perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangannya demi mengurangi risiko keuangan dengan cara mengakui kerugian lebih awal dan menunda pengakuan pendapatan.⁴⁷ Namun penelitian yang dilakukan oleh Jhon Boris (2022), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* tidak memperkuat hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Oleh sebab itu penting bagi perusahaan untuk memonitor *leverage* agar nilai perusahaan terlindungi. Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan ekuitas yang dimilikinya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.⁴⁸

⁴⁷ Puspitasari, R., & Widiasmara, A. (2023). The Effect of Company Size, Growth Opportunities, and Capital Intensity on Accounting Conservatism with Leverage as a Moderating Variable (Empirical Study of Food and Beverage Sector Companies Listed on the IDX in 2018-2022). Business Management and Accounting Innovation Seminar (SIMBA).

⁴⁸ Jhon Boris Clinton Saragih, I. M. (2022). The Influence of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating Variabel On Food and Beverage Company Listed In Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mantik*, 1678-1684.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* dapat memoderasi secara signifikan positif hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh *leverage*

Leverage berperan sebagai mekanisme tata Kelola yang dapat memperlemah hubungan antara *company size* dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori akuntansi positif, dimana semakin tinggi Tingkat hutang yang dimiliki Perusahaan, maka Perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang optimis atau tidak konservatif. Oleh karena itu, meskipun Perusahaan mempunyai ukuran yang besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka Perusahaan akan kesulitan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan dan cenderung melaporkan laba yang optimis. Karena Perusahaan lebih terfokus terhadap Tingkat hutangnya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati sehingga mengabaikan besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan. Maka dari itu, tingginya tingkat *leverage* meskipun perusahaan itu besar maka pihak perusahaan akan cenderung

melaporkan laba yang optimis dan tidak konservatif dalam laporan keuangannya.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2016), yang menunjukkan bahwa *Leverage* memperlemah hubungan *company size* dengan konservatisme akuntansi. Karena meskipun perusahaan mempunyai ukuran yang besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka Perusahaan akan kesulitan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dan cenderung melaporkan laba yang optimis. Dimana perusahaan lebih terfokus terhadap tingkat hutangnya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati sehingga mengabaikan besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan.⁵⁰ Namun penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmala Sari (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi hubungan *company size* terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan tidak merasa terancam dengan *leverage* yang tinggi karena perusahaan mungkin telah mengantisipasi risiko dengan membuat perencanaan utang yang baik sebelum berutang kepada kreditur. Selain itu, diasumsikan bahwa kreditur menilai kinerja perusahaan dari aspek lain seperti rasio profitabilitas sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak membuat kreditur memonitor perusahaan secara ketat sehingga

⁴⁹ Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama. (2016). Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variable pemoderasi. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. hal.823

⁵⁰ *Ibid.*

manajemen tidak merasa tertekan dalam membuat keputusan akuntansi.⁵¹

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat di susun hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan *company size* terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang mengukur fenomena sosial dengan menggunakan variabel dan indikator. Data dikumpulkan dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Sesuai dengan karakteristik ilmu penjelasan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausalitas, yang menjelaskan hubungan sebab dan akibat (Cause-effect) antara berbagai konsep atau variabel melalui pengujian hipotesis.⁵² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variable moderasi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023.

⁵¹ Siti Nurmala Sari, Linda Agustina. (2021). Leverage as a Moderator of The Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*. Vol.10 No.1

⁵² Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk, *Accounting Earning Response Coefficient* Pengukuran Kualitas Laba Akuntansi, 2020. Pp. 113

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur serta dihitung secara langsung, biasanya data tersebut dipaparkan dalam bentuk angka- angka.⁵³

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah ada yang dikumpulkan oleh pihak lain.⁵⁴ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh merupakan data berbentuk laporan keuangan tahunan perusahaan property dan real estate tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga website resmi masing-masing perusahaan property dan real estate.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel dan jurnal-jurnal dan dokumen elektronik yang

⁵³ Amruddin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Sukoharjo, Pradina Pustaka:2022), h.117

⁵⁴ *Ibid.*, h.120

berhubungan dengan topik yang sedang diteliti dengan cara menyalin data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia.⁵⁵ Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id tahun 2019-2023 dan juga website resmi masing-masing perusahaan Property dan Real Estate, serta buku, artikel, jurnal ilmiah dan situs internet.

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi terkait dengan topik penelitian yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan lainnya.⁵⁶

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan unit yang hendak diselidiki dalam hal karakteristiknya. Apabila lingkup populasi ini terlalu luas, maka peneliti wajib menarik sebagian dari populasi tersebut sebagai sampel yang akan diinvestigasi. Sebagai hasilnya, populasi merujuk kepada seluruh objek yang menjadi titik fokus penelitian, sementara sampel penelitian diambil dari dalam populasi untuk mewakili atribut keseluruhan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press: 2011), h.85

⁵⁶ Purwono, *Studi Kepustakaan, Pustakawan Utama*, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta:2008), h.66

property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, dengan jumlah mencapai 94 perusahaan.

Tabel 3.1

**Populasi Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2023**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	APLN	Agung pedomoro land Tbk
2.	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
3.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
4.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
5.	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk
6.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
7.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
8.	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
9.	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
10.	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
11.	BKSL	Sentul City Tbk
12.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
13.	CITY	Natura City Development Tbk
14.	COWL	Cowell Development Tbk
15.	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk
16.	CTRA	Ciputra Development Tbk
17.	DART	Duta Anggada Realty Tbk
18.	DILD	Intiland Development Tbk
19.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
20.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
21.	ELTY	Bakrieland Development Tbk
22.	EMDE	Megapolitan Development Tbk
23.	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk

24.	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
25.	GAMA	Aksara Global Development Tbk
26.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
27.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
28.	JRPT	Jaya Real Property Tbk
29.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
30.	LAND	Trimitra Propertindo Tbk
31.	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
32.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
No	Kode	Nama Perusahaan
33.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
34.	MDLN	Modernland Realty Tbk
35.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
36.	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
37.	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk
38.	MTSM	Metro Realty Tbk
39.	MYRX	Hanson International Tbk
40.	NIRO	City Retail Development Tbk
41.	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
42.	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
43.	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk
44.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
45.	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk
46.	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk
47.	PPRO	PP Properti Tbk
48.	PWON	Pakuwon Jati Tbk
49.	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
50.	RDTX	Roda Vivatex Tbk
51.	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk
52.	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
53.	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
54.	RODA	Pikko Land Development Tbk
55.	SATU	Kota Satu Properti Tbk
56.	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
57.	CBPE	Citra Buana Prasida Tbk
58.	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk
59.	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk
60.	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk

61.	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk
62.	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk
63.	HOMI	Grand House Mulia Tbk
64.	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk
65.	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk
66.	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk
67.	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
68.	PURI	Puri Global Sukses Tbk
69.	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk
70.	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk
No	Kode	Nama Perusahaan
71.	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
72.	IPAC	Era Graharealty Tbk
73.	LPLI	Star Pasific Tbk
74.	TARA	Agung Sresta Sejahtera Tbk
75.	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk
76.	TRUE	Trinita Dinamik Tbk
77.	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk
78.	BSBK	Wulandari Bangun Laksana Tbk
79.	POLI	Pollux Hotels Group Tbk
80.	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk
81.	GRIA	Ingria Pratama Capitalindo
82.	HBAT	Minahasa Membangun Hebat Tbk
83.	KOCI	Kokoh Exa Nusantara Tbk
84.	MSIE	Multisarana Intan Eduka Tbk
85.	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk
86.	RELF	Graha Mitra Asia Tbk
87.	VAST	Vastland Indonesia Tbk
88.	SAGE	Saptausaha Gemilang Indah Tbk
89.	KSIX	Kentanix Supra International Tbk
90.	MTLA	Metropolitan Land Tbk
91.	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua
92.	UANG	Pakuan Tbk
93.	SMRA	Summarecon Agung Tbk
94.	CBDK	Bangun Kosambi Sukses Tbk.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu atau dapat diartikan sampel sebagai wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel *unbalance*. Data panel *unbalance* merupakan keadaan dimana jumlah observasi berbeda antar anggota panel. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sumpling*, yaitu Teknik penentuan sampel dengan menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.⁵⁷ Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- b. Perusahaan property dan real estate yang tidak diberhentikan sementara perdagangannya dari bursa sehingga menerbitkan laporan keuangan minimal dua tahun berturut-turut.

Tabel 3.2
Pemilihan sampel

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
1	APLN	Agung pedomoro land Tbk	11 Nov 2010	✓	✓	✓	✓	✓	1

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018). h.65

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
2	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	21 Juni 2017	✓	✓	✓	×	×	suspen
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	18 Des 2007	✓	✓	✓	✓	✓	2
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	14 Jan 2008	✓	✓	✓	✓	✓	3
5	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk	16 Sept 2019	×	✓	✓	✓	✓	4
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	11 Des 2009	✓	✓	✓	✓	✓	5
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	10 Apr 2012	✓	✓	✓	✓	✓	6
8	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	14 Juli 2015	✓	✓	✓	✓	✓	7
9	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	23 Okt 1995	✓	✓	✓	✓	✓	8
10	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	15 Juni 2007	✓	✓	✓	✓	✓	9
11	BKSL	Sentul City Tbk	28 Juli 1997	✓	✓	✓	✓	✓	10
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	06 Juni 2008	✓	✓	✓	✓	✓	11
13	CITY	Natura City Development Tbk	28 Sept 2018	✓	✓	✓	✓	✓	12
14	COWL	Cowell Development Tbk	19 Des 2007	✓	×	×	×	×	×
15	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk	11 Apr 2019	✓	✓	✓	×	×	suspen
16	CTRA	Ciputra Development Tbk	28 Maret 1994	✓	✓	✓	✓	✓	13
17	DART	Duta Anggada Realty Tbk	08 Mei 1990	✓	✓	✓	✓	✓	14
18	DILD	Intiland Development	04 Sept 1991	✓	✓	✓	✓	✓	15

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
		Tbk							
19	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	29 Mei 2015	✓	✓	✓	✓	✓	16
20	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	02 Nov 1994	✓	✓	✓	✓	✓	17
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk	30 Okt 1995	×	✓	✓	✓	✓	18
22	EMDE	Megapolitan Development Tbk	12 Jan 2011	✓	✓	✓	✓	✓	19
23	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	30 Juni 2000	✓	✓	✓	✓	✓	20
24	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	28 Apr 2017	✓	✓	×	×	×	suspen
25	GAMA	Aksara Global Development Tbk	11 Juli 2012	×	×	×	×	×	suspen
26	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	11 Des 2000	✓	✓	✓	✓	✓	21
27	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	10 Okt 2007	✓	✓	✓	✓	✓	22
28	JRPT	Jaya Real Property Tbk	29 Juni 1994	✓	✓	✓	✓	✓	23
29	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	10 Jan 1995	✓	✓	✓	✓	✓	24
30	LAND	Trimitra Propertindo Tbk	23 Agus 2018	✓	✓	✓	✓	✓	25
31	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	13 Juli 2007	×	×	×	×	×	suspen
32	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	24 Juli 1997	✓	✓	✓	✓	✓	26
33	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	28 Juni 1996	✓	✓	✓	✓	✓	27

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
34	MDLN	Modernland Realty Tbk	18 Jan 1993	✓	✓	✓	✓	✓	28
35	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	10 Juli 2009	×	×	✓	✓	✓	29
36	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	12 Juni 2015	×	×	✓	✓	✓	30
37	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk	09 Okt 2018	×	✓	✓	✓	✓	31
38	MTSM	Metro Realty Tbk	08 Jan 1992	×	✓	✓	✓	✓	32
39	MYRX	Hanson International Tbk	31 Okt 1990	×	×	×	×	×	suspen
40	NIRO	City Retail Development Tbk	13 Sept 2012	×	×	✓	✓	✓	33
41	NZIA	Nusantara Almazia Tbk	25 Sept 2019	×	✓	✓	✓	✓	34
42	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	22 Agus 1994	✓	✓	✓	✓	✓	35
43	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk	05 Juli 2019	✓	✓	✓	✓	✓	36
44	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	15 Juni 1992	✓	✓	✓	✓	✓	37
45	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk	11 Juli 2018	✓	✓	✓	✓	✓	38
46	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk	10 Mei 2019	✓	✓	✓	✓	✓	39
47	PPRO	PP Properti Tbk	19 Mei 2015	✓	✓	✓	✓	✓	40
48	PWON	Pakuwon Jati Tbk	09 Okt 1989	✓	✓	✓	✓	✓	41
49	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	19 Des 1997	✓	✓	✓	✓	✓	42
50	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14 Mei 1990	✓	✓	✓	✓	✓	43

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
51	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	06 Des 2019	✓	✓	✓	✓	✓	44
52	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	10 Nov 2000	✓	×	×	×	×	×
53	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	09 Juli 2018	✓	✓	✓	✓	✓	45
54	RODA	Pikko Land Development Tbk	22 Okt 2001	×	×	✓	✓	✓	46
55	SATU	Kota Satu Properti Tbk	05 Nov 2018	✓	✓	✓	✓	✓	47
56	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	12 Okt 1995	×	×	✓	✓	✓	48
57	CBPE	Citra Buana Prasida Tbk	06 Jan 2023	×	×	×	×	✓	×
58	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk	13 Maret 2020	×	×	✓	✓	✓	49
59	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk	17 Feb 2020	×	×	✓	✓	✓	50
60	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk	11 Des 2020	×	×	✓	✓	✓	51
61	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	15 April 2020	×	×	✓	✓	✓	52
62	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk	14 Feb 2020	×	×	✓	✓	✓	53
63	HOMI	Grand House Mulia Tbk	10 Sept 2020	×	×	✓	✓	✓	54
64	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk	13 Jan 2020	×	✓	✓	✓	✓	55
65	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk	12 Jan 2004	✓	✓	✓	✓	✓	56

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
66	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk	08 April 2020	x	x	✓	✓	✓	57
67	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	18 Nov 1994	✓	✓	✓	✓	✓	58
68	PURI	Puri Global Sukses Tbk	08 Sept 2020	x	x	✓	✓	✓	59
69	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk	10 Sept 2020	x	x	✓	✓	✓	60
70	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk	15 Jan 2020	x	✓	✓	✓	✓	61
71	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses	10 Mei 2017	x	x	✓	✓	✓	62
72	IPAC	Era Graharealty Tbk	30 Juni 2021	x	x	✓	✓	✓	63
73	LPLI	Star Pasific Tbk	23 Okt 1989	✓	✓	✓	✓	✓	64
74	TARA	Agung Smesta Sejahtera Tbk	11 Juli 2014	✓	✓	✓	✓	✓	65
75	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk	10 Des 2018	✓	✓	✓	✓	✓	66
76	TRUE	Trinita Dinamik Tbk	10 Juni 2021	x	x	✓	✓	✓	67
77	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk	21 Mei 2021	x	x	✓	✓	✓	68
78	BSBK	Wulandari Bangun Laksana Tbk	08 Nov 2022	x	x	x	✓	✓	69
79	POLI	Pollux Hotels Group Tbk	10 Jan 2019	x	x	✓	✓	✓	70
80	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk	25 April 2022	x	x	x	✓	✓	71
81	GRIA	Ingria Pratama Capitalindo	08 Agus 2023	x	x	x	x	✓	x
82	HBAT	Minahasa Membangun Hebat Tbk	07 Agus 2023	x	x	x	x	✓	x

No	KODE	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					Sampel
				2 0 1 9	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	
83	KOCI	Kokoh Exa Nusantara Tbk	07 Okt 2023	x	x	x	x	✓	x
84	MSIE	Multisarana Intan Eduka Tbk	10 Agus 2023	x	x	x	x	✓	x
85	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk	07 Agus 2017	✓	✓	✓	✓	✓	72
86	RELF	Graha Mitra Asia Tbk	22 Juni 2023	x	x	x	x	✓	x
87	VAST	Vastland Indonesia Tbk	08 Feb 2023	x	x	x	x	✓	x
88	SAGE	Saptausaha Gemilang Indah Tbk	08 Maret 2023	x	x	x	x	✓	x
89	KSIX	Kentanix Supra International Tbk	08 Jan 2025	x	x	x	x	x	x
90	MTLA	Metropolitan Land Tbk	20 Juni 2011	✓	✓	✓	✓	✓	73
91	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua	18 Sept 2018	x	x	✓	✓	✓	74
92	UANG	Pakuan Tbk	06 Juli 2020	x	✓	✓	✓	✓	75
93	SMRA	Summarecon Agung Tbk	10 Des 2018	✓	✓	✓	✓	✓	76
94	CBDK	Bangun Kosambi Sukses Tbk.	13 Jan 2025	x	x	x	x	x	x

Tabel 3.3
Hasil Seleksi Sampel

No	Kategori	Jumlah
	Populasi	94
1	Perusahaan property dan real estate yang tidak terdaftar di BEI dan diberhentikan sementara (suspensi) perdagangannya dari bursa sehingga tidak menerbitkan laporan keuangan minimal dua tahun berturut-turut selama tahun 2019-2023.	(18)

	Total perusahaan yang terpilih	76
	Observasi • 5 x 44 • 4 x 8 • 3 x 20 • 2 x 2	326

E. Operasional Variabel

Operasional variabel merujuk pada konsep yang dinyatakan dalam istilah yang dapat diukur dan diamati secara konkret. Definisi ini dirumuskan berdasarkan sumber atau referensi yang disertai dengan argumentasi yang mendasari pemilihan definisi yang digunakan dalam penelitian. Setelah variabel-variabel tersebut didefinisikan, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa variabel-variabel penelitian tersebut dapat diukur dengan mengikuti standar atau skala pengukuran yang telah diterima dalam lingkungan akademis.⁵⁸ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independent, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan yaitu intensitas modal, *Company size*, dan variabel moderasi yaitu *leverage*.

1. Konservatisme akuntansi (Y)

⁵⁸ Sugiyono, Op. Cit. hlm 39

konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan Dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.⁵⁹ Konservatisme dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:⁶⁰

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO = *Operating profit of current year*

DEP = *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO = *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA = *Book value of closing total assets*

2. Intensitas modal (X1)

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Tingkat efisiensi seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan akan ditunjukkan dalam rasio intensitas modal.⁶¹ Intensitas modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:⁶²

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Penjualan}}$$

⁵⁹ Enni Savitri, S. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila

⁶⁰ I Nyoman Abie Kumalaya Surya, H. T. *Op. Cit.* hal 234

⁶¹ Nadila, N. *Op. Cit.* hal 739

⁶² Enni Savitri, S. M. *Loc. Cit*

3. *Company Size (X2)*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indicator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*).⁶³

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Logaritma Natural= Total Asset

4. *Leverage (Z)*

Leverage merupakan rasio untuk menghitung total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan.⁶⁴

Leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana total hutang dibagi dengan total ekuitas.

Rumus *leverage* sebagai berikut:⁶⁵

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).⁶⁶ Data runtun waktu adalah

⁶³ *Ibid.* hal 79

⁶⁴ Jhon Boris Clinton Saragih, Iskandar muda dan Rujiman. Op. Cit. hal. 1681

⁶⁵ Nurul Riskiaeni Ganevia, Nina Karina Karim, dan Robith Hudaya. Op. Cit. hal. 119-120

⁶⁶ Rezzy Eko Caraka, Hasbi Yasin, *Spatial Data Panel* (Jawa Timur: Wade Group, 2017),

data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk mengamati suatu perubahan dari sebuah kejadian yang berurutan. Sedangkan data silang adalah kumpulan dari waktu tertentu yang menggambarkan keadaan atau situasi pada waktu tersebut. Penelitian ini menggunakan program Eviews 12 sebagai alat ukur menganalisis data.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa bertujuan membuat kesimpulan umum atau generalisasi.⁶⁷ Data numerik pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian digambarkan melalui pengukuran statistik deskriptif. Analisis ini menghasilkan informasi seperti nilai rata-rata, *score* maksimum, *score* minimum, median, dan deviasi standar. Dengan analisis ini, gambaran umum mengenai distribusi data dalam penelitian dapat diberikan, termasuk deskripsi mengenai intensitas modal, *company size*, konservatisme akuntansi, dan *leverage*.

2. Estimasi model regresi

Terdapat tiga pendekatan pada estimasi regresi data panel yaitu sebagai berikut:⁶⁸

a. Koefisien Tetap (*Commom Effect Model*)

h.1

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018)

⁶⁸ Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi kedua*, (Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia, 2007)

Estimasi *Common Effect* (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini karena hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, sehingga dapat digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dalam mengestimasi data panel. Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan model ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan, namun intersepnya sama antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Variabel dummy ini sangat berguna dalam menggambarkan efek perusahaan investasi.

c. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Random Effect Model (REM) adalah model yang mengasumsikan bahwa regresi data panel memiliki variabel gangguan yang berkaitan antar individu dan antar waktu. *Random*

Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan dari *Fixed Effect Mode* (FEM) yang menggunakan variabel dummy. Pendekatan dengan menggunakan *Random Effect Model* mampu memperbaiki efesiensi proses *Least Square* dengan cara memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Metode yang digunakan adalah metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknis estimasinya.

3. Analisis Regresi Data Panel

Strategi regresi data panel, yang mengintegrasikan elemen data *cross-sectional* dan *time series*, adalah metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Regresi data panel memungkinkan pengamatan terhadap data *cross-sectional* yang sama sepanjang waktu. Data *cross-sectional* dan data deret waktu yang dikumpulkan pada titik-titik waktu tertentu membentuk data panel. Untuk melakukan analisis data, peneliti akan menggunakan perangkat lunak Eviews 12 dan Microsoft Excel 2019, EViews merupakan suatu perangkat lunak yang dimanfaatkan untuk mengelola data statistik dan ekonometrik. Statistik merupakan suatu proses dalam pengumpulan data, menyusun ringkasan atau presentasi dari data tersebut, lalu melakukan analisis menggunakan metode tertentu, dan akhirnya mengartikan hasil analisis tersebut.

Secara umum persamaan dasar regresi data panel adalah sebagai

berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = konservatisme akuntansi

α = Konstanta persamaan regresi

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Intensitas modal

X_2 = *Company Size*

ε = Koefisien error

i = Jumlah Perusahaan

t = Periode waktu penelitian

4. Pemilihan Model Regresi

Dalam pemilihan model regresi data panel, terdapat tiga uji yang dapat dilakukan yaitu:⁶⁹

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui model yang mana yang lebih tepat digunakan untuk *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengujian hipotesis pada uji chow yaitu:⁷⁰

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

⁶⁹ Dea Aulia Nandita and Others, Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi DIY Tahun 2011-2015, *Indonesian Journal Of Applied Statisticss*, 2.1 (2019), 42. Teori, konsep.

⁷⁰ Ghazali,I.,& Ratmono,D (2017). *Analisis multivariate dan ekonometrika: dan aplikasi dengan eview 10*

Kriteria:

Jika nilai probabilitas *cross section* $F > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima, maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.

Jika nilai probabilitas *cross section* $F < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak, maka model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model yang mana lebih tepat digunakan untuk *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang terdapat pada uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Kriteria:

Jika nilai probabilitas *cross section* $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

Jika nilai probabilitas *cross section* $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier (LM) dilakukan untuk memilih

model yang tepat digunakan antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Hipotesis pada uji lagrange multiplier (LM) sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Kriteria:

Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.

Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Jika

menggunakan evIEWS akan lebih mudah menggunakan uji jarque-bera untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Pengambilan keputusan uji jarque-bera dilakukan jika:⁷¹

Jika probabilitas jarque-bera (JB) $> \alpha = 0.05$, maka residualnya berdistribusi normal.

Jika probabilitas jarque-bera (JB) $< \alpha = 0.05$ maka residualnya berdistribusi tidak normal.⁷²

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan dalam regresi linear dengan lebih dari satu variabel independen. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terdapat korelasi, maka akan muncul masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas menggunakan VIF (Variance Inflation Factor) untuk memastikan bahwa variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas, yaitu korelasi antara variabel independen. Salah satu cara memperbaiki model adalah dengan menghapus variabel yang menyebabkan multikolinearitas.⁷³

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah

⁷¹ Agus Widarjono, *Op. Cit*, hlm. 5478

⁷² Agus Tri Basuki, *Pengantar Ekonometrika*, (Dilengkapi penggunaan Eviews), Jakarta: Danisa Media, 2016, hlm.59

⁷³ Agus Tri Basuki & Nano Prawoto, *Analisis Regresi Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), h.34-35

model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian data residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut dengan homoskedastisitas dan jika varian data residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari perhitungan uji *glejser test*. Jika nilainya signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka model regresinya mengalami heteroskedastisitas dan jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.⁷⁴

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $(t-1)$ dalam model regresi. Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Durbin-Watson* (DW test). *Durbin-Watson* dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* yang dihitung (d) dengan nilai kritis pada table

⁷⁴ Agus Tri Basuki, Op. Cit, hlm. 112

Durbin-Watson (d_U dan d_L). Pengujian ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu:⁷⁵

- a. Jika $0 < d < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $d_L < d < d_U$, tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi.
- c. Jika $d - d_L < d < 4$, terdapat autokorelasi negatif.
- d. Jika $4 - d_U < d < 4 - d_L$, tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi.
- e. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (uji t)

Uji t berguna untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat nilai signifikan yang digunakan adalah 0,05.

Kriteria dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap

⁷⁵ Agus Tri Basuki & Nano Prawoto, *Analisis Regresi Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), h 96

variabel dependen.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuktian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5% (0.05). jika nilai probabilitas F statistik < 0.05 maka H_0 ditolak, H_a diterima dan jika nilai probabilitas F statistik > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.⁷⁶

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa kuat pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.. R square (R^2) atau koefisien determinasi yang memiliki rentang nilai antara 0-1, semakin mendekati satu maka prediksi yang dibuat semakin akurat.⁷⁷

d. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Menurut Ghazali (2018) MRA merupakan analisis regresi moderasi yang menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi. Adapun tahapan pengujian yang dilakukan sebelum diajukan model MRA,

⁷⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Medan, KBM Indonesia, 2022), h.53

⁷⁷ Nani, *Step by Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*, (Visi Intelegensia, 2022), h.45

dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dikarenakan jenis data paneliitan yang digunakan adalah data panel maka akan dilakukan uji kelayakan model dengan software eviews. Setelah pengajuan model MRA baru dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian.⁷⁸



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia adalah pasar keuangan di indonesia yang memberikan peluang investasi serta sebagai sarana mempertemukan modal maupun masyarakat yang mempunyai dana untuk melakukan investasi sebagai sumber pembiayaan dalam upaya mengembangkan perekonomian negara.⁷⁹ Berdasarkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

⁷⁸ Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25

⁷⁹ www.idx.co.id

Perusahaan property & real estate merupakan salah satu sub sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri property dan real estate adalah industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Perkembangan industri property dan real estate begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Produk yang dihasilkan dari industri real estate dan property berupa perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran, pusat perbelanjaan berupa mall, plaza, atau trade center. Aktivitas pengembangan subsektor industri Real estate adalah kegiatan perolehan tanah untuk kemudian dibangun perumahan dan atau bangunan komersial dan atau bangunan industri. Bangunan tersebut dimaksudkan untuk dijual atau disewakan, sebagai satu kesatuan atau secara eceran (retail). Aktivitas pengembangan ini juga mencakup perolehan kapling tanah untuk dijual tanpa bangunan.⁸⁰ Di sisi lain, aktivitas subsektor industri property lebih mengarah pada kegiatan pengembangan bangunan hunian vertikal (antara lain apartemen, kondominium, rumah susun), bangunan komersial (antara lain perkantoran, pusat perbelanjaan) dan bangunan industri.

Jumlah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 adalah 94 perusahaan dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik

⁸⁰ Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-real-estate/>

purposive sampling maka diperoleh sampel sebanyak 76 perusahaan property dan real estate.

B. Hasil Analisis Data Setelah Outlier

Berdasarkan analisis data menggunakan data awal didapatkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal, sehingga uji normalitas pada data awal tidak terpenuhi yang dapat dilihat pada lampiran 28 dan 29. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berdistribusi normal perlu dilakukan perbaikan atas data tersebut yaitu dengan cara mengeliminasi data yang outlier. Maka sampel yang pada awalnya berjumlah 326 observasi setelah melakukan pemeriksaan data atau melakukan outlier menggunakan Eviews 12 data tersebut berkurang atau dikeluarkan, sehingga data yang tersisa hanya 285 observasi yang digunakan untuk melakukan analisis data yang dapat dilihat dibawah ini.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian, termasuk nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata (mean). Dalam penelitian ini, terdapat 41 data Perusahaan property dan real estate yang outlier sehingga tidak digunakan lagi untuk analisis selanjutnya. Berikut pemaparan hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti pada 75 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel dependen Konservatisme Akuntansi (Y) serta Intensitas Modal (X1) dan *Company size* (X2)

sebagai variabel independen serta *Leverage* (Z) sebagai variabel moderasi. Berikut ini adalah hasil dari analisis statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian setelah outlier:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Y	X ₁	X ₂	Z
Mean	-0.010588	35.00140	28.42848	0.430197
Median	-0.008049	9.656455	28.52325	0.484216
Maximum	0.082927	1724.718	31.83314	27.03807
Minimum	-0.104710	1.381629	23.91955	-55.72930
Std.Dev.	0.030320	126.0477	1.811118	4.147136
Skewness	-0.162249	9.689344	-0.414239	-8.471826
Kurtosis	2.988277	118.9098	2.813376	127.7951
Jarque-Bera	1.252056	164000.9	8.564290	188348.3
Probability	0.534711	0.000000	0.013813	0.000000
Sum	-3.017667	9975.399	8102.116	122.6061
Sum Sq.Dev.	0.261084	4512201	931.5620	4884.441
Observations	285	285	285	285

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.14 tersebut maka dapat dijelaskan mengenai hasil statistik deskriptif yang telah sesuai dengan kriteria populasi dan sampel penelitian yaitu sebanyak 75 perusahaan property dan real estate periode 2019-2023. Data yang didapatkan sebanyak 285 observasi data. Berikut penjelasan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Konservatisme Akuntansi (Y)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.14 konservatisme akuntansi (Y) nilai maximumnya sebesar 0.082927

yang dialami Perusahaan POSA pada tahun 2021 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengindikasikan memiliki konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dari perusahaan sampel lainnya. Konservatisme akuntansi ini juga dapat mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta menghindari potensi overstatement terhadap aset atau laba perusahaan. Sedangkan nilai minimum adalah -0.104710 yang dialami oleh Perusahaan TRIN pada tahun 2020 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai konservatisme akuntansi yang terendah dari perusahaan sampel lainnya. Ini menandakan bahwa perusahaan TRIN cenderung mengakui pendapatan atau keuntungan secara cepat, dan menunda pengakuan beban atau kerugian, yang mana praktik seperti ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi dan dapat menyebabkan overstatement terhadap laba atau aset perusahaan. Sedangkan untuk rata-rata (mean) sebesar -0.010588 dengan nilai standar deviasi 0.030320.

2) Intensitas Modal (X1)

Dapat dilihat dari table 4.12 bahwa intensitas modal (X1) nilai maximumnya adalah sebesar 1724.718 yang dialami oleh perusahaan NASA pada tahun 2020 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengindikasikan memiliki intensitas modal yang lebih tinggi dari perusahaan sampel lainnya. Tingginya intensitas modal

ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan aset yang sangat besar untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat mencerminkan karakteristik usaha yang padat modal atau tingkat efisiensi penggunaan aset yang rendah. Sedangkan nilai minimum adalah 1.381629 yang dialami oleh perusahaan PUDP pada tahun 2022 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai intensitas modal yang terendah dari perusahaan sampel lainnya, yang menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan untuk rata-rata (mean) sebesar 35.00140 dengan nilai standar deviasi 126.0477.

3) *Company size (X2)*

Dapat dilihat dari table 4.12 bahwa *company size (X2)* nilai maximumnya adalah sebesar 31.83314 yang dialami oleh perusahaan BSDE pada tahun 2023 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengindikasikan memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dari perusahaan sampel lainnya. Ini menandakan bahwa perusahaan BSDE adalah perusahaan besar. Perusahaan besar mengindikasikan bahwa total aset yang dimiliki cukup besar dan memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal dan mampu menghadapi risiko bisnis karena memiliki diversifikasi yang lebih baik. Sedangkan nilai minimum adalah

23.91955 yang dialami oleh perusahaan SMRA pada tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai ukuran perusahaan yang terkecil dari perusahaan sampel lainnya. Ini menandakan bahwa perusahaan SMRA adalah perusahaan dengan ukuran terkecil. Perusahaan kecil mengindikasikan bahwa total aset yang dimiliki relatif rendah dan memiliki keterbatasan sumber daya dan skala ekonomi. Sedangkan untuk rata-rata (mean) sebesar 28.42848 dengan nilai standar deviasi 1.811118.

4) *Leverage (Z)*

Dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa *leverage (Z)* nilai maximumnya adalah sebesar 27.03807 yang dialami oleh perusahaan PANI pada tahun 2021 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengindikasikan memiliki leverage yang lebih tinggi dari perusahaan sampel lainnya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaannya. Kondisi ini menandakan ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal dan meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar beban bunga dan pokok utang yang harus dibayar secara periodik, terlepas dari laba yang dihasilkan. Hal ini berarti perusahaan PANI sangat bergantung pada pembiayaan eksternal melalui utang, sehingga memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan

perusahaan lain yang memiliki *leverage* lebih rendah. Sedangkan nilai minimum adalah -55.72930 yang dialami oleh Perusahaan POSA pada tahun 2021 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai *leverage* yang terendah dari perusahaan sampel lainnya, yang mengindikasikan bahwa total kewajiban perusahaan jauh melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang tidak sehat dan berisiko tinggi, karena tidak memiliki cukup modal sendiri untuk menutupi kewajibannya. Sedangkan untuk rata-rata (mean) sebesar 0.430197 dengan nilai standar deviasi 4.147136.

2. Estimasi Model Data Panel

Data panel adalah teknik analisis data yang menggabungkan data antar perusahaan (*cross section*) dan data antar waktu (*time series*). Sebelum memilih model regresi data panel, tiga pendekatan umum yang perlu dipertimbangkan adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang digunakan oleh peneliti dan kepatuhan terhadap persyaratan statistik yang benar, sehingga keputusan dapat dijustifikasi secara statistik. Oleh karena itu, langkah

awal yang dilakukan adalah memeriksa model-model tersebut untuk memilih yang paling sesuai.

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) adalah salah satu model panel yang paling sederhana karena menggabungkan data antar perusahaan (*cross section*) dan data antar waktu (*time series*). Model ini tidak mempertimbangkan dimensi individu dan waktu. *Common Effect Model* dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model panel. Berikut adalah hasil regresi *Common Effect Model (CEM)* yang diperoleh dari Tabel 4.2

Tabel 4.2
Common Effect Model

Variabel	Model 1		Model 2	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	0.064581	0.0227	0.080427	0.0069
X ₁	-0.00000367	0.7964	0.0000134	0.3703
X ₂	-0.002640	0.0080	-0.003207	0.0023
X ₁ *Z			-0.0000647	0.0047
X ₂ *Z			0.000994	0.0239

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) memperkirakan bahwa terdapat perbedaan dalam intersep antara perusahaan, tetapi intersepnya tetap sama di antara berbagai periode waktu. Model ini juga

berasumsi bahwa koefisien regresi tetap konsisten di antara perusahaan dan di seluruh periode waktu. Untuk mengestimasi model data panel dengan *Fixed Effect*, digunakan teknik variabel dummy untuk menangkap variasi dalam intersep antar perusahaan. Perbedaan dalam intersep ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Teknik estimasi ini sering disebut sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Pada tabel 4.3 diperoleh hasil regresi *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Fixed Effect Model

Variabel	Model 1		Model 2	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	0.148972	0.7776	0.100346	0.8533
X ₁	-0.00000552	0.7296	0.000000824	0.9603
X ₂	-0.005606	0.7625	-0.003905	0.8379
X ₁ *Z			-0.0000323	0.2583
X ₂ *Z			0.001187	0.0314

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

c. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengevaluasi data panel di mana gangguan variabel mungkin saling terkait antar waktu dan antar individu. Dalam *Random Effect Model* (REM), variasi dalam intersep diakomodasi oleh istilah kesalahan untuk

masing-masing perusahaan.⁸¹ *Random Effect Model* (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek yang memanfaatkan variabel semu. Sebagai gantinya, *Random Effect Model* menggunakan residu, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Berdasarkan hasil uji regresi, pada tabel 4.4 diperoleh hasil regresi *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4.4
Random Effect Model

Variabel	Model 1		Model 2	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	0.053510	0.1596	0.072005	0.0596
X ₁	-0.00000545	0.6988	0.00000760	0.6080
X ₂	-0.002258	0.0915	-0.002919	0.0305
X ₁ *Z			-0.0000529	0.0230
X ₂ *Z			0.001087	0.0147

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat untuk mengestimasi data panel. Jika nilai *F cross section* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka model yang sesuai untuk regresi data panel adalah

⁸¹ Wing Wahyu Winarno, "Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews (Edisi 5)," *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews (Edisi 5)* 102, No. 1 (2017): 53–71

Fixed Effect Model (FEM). Namun, jika nilai *F cross section* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka model yang lebih tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, pada tabel 4.5 diperoleh hasil uji chow sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Chow

Effects Test	Model 1	Model 2
	Prob.	Prob.
Cross-Section F	0.0000	0.0000
Cross-Section Chi-Square	0.0000	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji chow model 1 dan model 2 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0,05$ artinya model yang paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dikarenakan model yang terpilih adalah FEM, maka pengujian dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah sebuah metode untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel. Jika hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas *chi-square* $< 0,05$, maka model yang lebih dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika

nilai probabilitas *chi-square* $> 0,05$, maka model yang lebih disukai adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang diuji dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

- H_0 : Model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model* (REM).
- H_1 : Model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Berdasarkan uji pemilihan model, pada tabel 4.6 diperoleh hasil uji hausman sebagai berikut:

★ **Tabel 4.6**
Uji Hausman

Test Summary	Model 1	Model
	Prob.	Prob.
Cross-Section Random	0.9837	0.6061

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Dari tabel 4.6, hasil uji Hausman model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section random* adalah $0.9837 > 0,05$ dan $0.6061 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, model yang lebih sesuai untuk mengestimasi persamaan data panel adalah *Random Effect Model* (REM). Dikarenakan hasil berbeda, maka perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dapat dilakukan apabila uji hausman nilai *prob. cross-section chi-square* nya lebih kecil dari 0,05. Uji *Lagrange Multiplier* membandingkan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.

Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan uji pemilihan model, pada tabel 4.7 diperoleh hasil uji *Lagrange Multiplier* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis	Model 1	Model 2
	Cross-Section	Cross-Section
Breusch-Pagan	16.65467 (0.0000)	15.36886 (0.0001)

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Dari tabel 4.7, hasil uji *Lagrange Multiplier* model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa nilai *both breusch-pagan* adalah $0.0000 < 0,05$ dan $0.0001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1

diterima. Oleh karena itu, model yang paling sesuai untuk mengestimasi persamaan data panel adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.8
Pemilihan Model Estimasi tanpa Variabel Moderasi

Cara Uji	Model yang di Uji	Hasil
Uji Chow	CEM VS FEM	FEM
Uji Hausman	FEM VS REM	REM
Uji LM	CEM VS REM	REM

Tabel 4.9
Pemilihan Model Estimasi dengan Variabel Moderasi

Cara Uji	Model yang di Uji	Hasil
Uji Chow	CEM VS FEM	FEM
Uji Hausman	FEM VS REM	REM
Uji LM	CEM VS REM	REM

UIN IMAM BONJOL
PADANG

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang diterapkan dalam penelitian adalah model yang paling sesuai. Ini melibatkan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian sebelumnya, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model terbaik. Pada *Random Effect Model* (REM) uji asumsi klasik yang diperlukan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas. Adapun uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*

tidak dilakukan pada *Random Effect Model* (REM) karena model ini menggunakan pendekatan GLS (*Generalized Least Squares*) yang merupakan bentuk estimasi untuk mengatasi sifat heteroskedastisitas dan autokorelasi.⁸² Adapun penjelasan dari pengujian tersebut sebagai berikut:

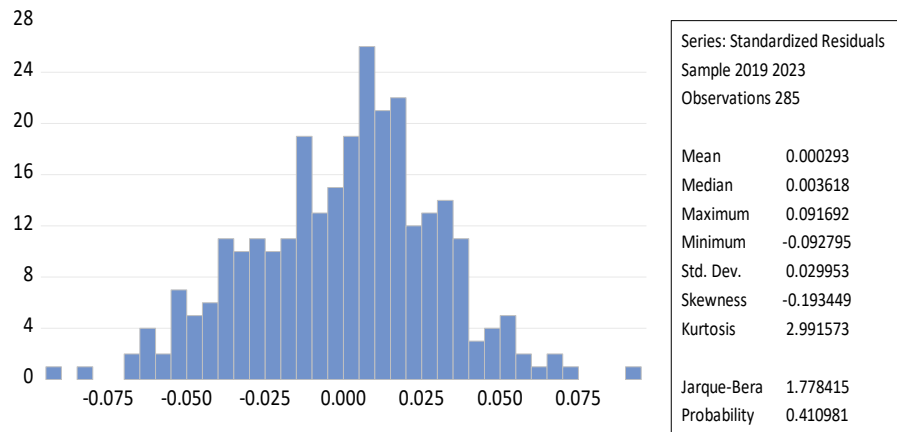
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal dalam sebuah model regresi. Pengujian normalitas sering menggunakan *uji Jarque-Bera* (JB), di mana jika nilai probabilitasnya lebih dari 0.05, maka dapat diasumsikan bahwa regresi mengikuti distribusi normal. Namun, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa regresi tidak mengikuti distribusi normal. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini:

Gambar 4.1

Uji Normalitas Tanpa Variabel Moderasi

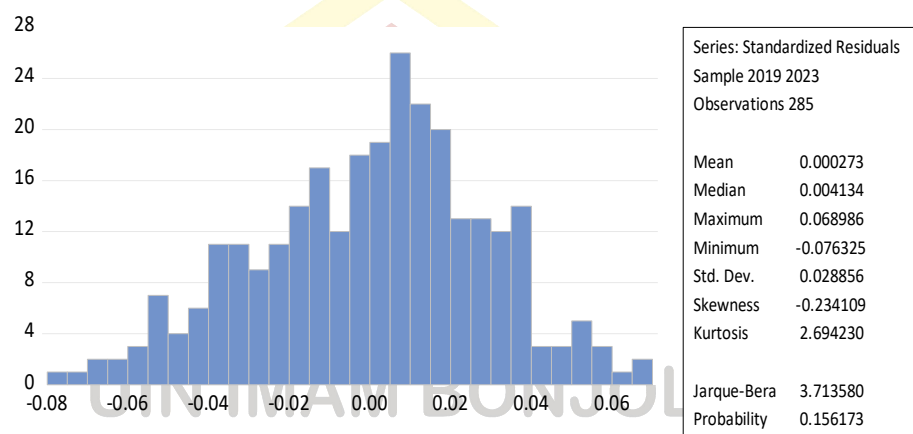
⁸² Basuki, “Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis.”



Sumber: Hasil *Output* Eviews 12 yang diolah 2025

Gambar 4.2

Uji Normalitas dengan Variabel Moderasi



Sumber: Hasil *Output* Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability (*jarque-bera*) senilai 0.410981 dan $0.156173 > 0,05$ sehingga uji normalitas pada penelitian ini terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi di antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Jika nilai VIF < 10,00 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas, sementara jika nilai VIF > 10,00 menunjukkan adanya multikolinearitas.⁸³ Berikut ini hasil pengujian *multikolinearitas* pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.10
Multikolinearitas

	X1	X2	Z	X1Z	X2Z
X1	1.000000	-0.084676	0.000687	0.279699	-0.0000272
X2	-0.084676	1.000000	0.085857	0.055310	0.100304
Z	0.000687	0.085857	1.000000	0.682588	0.999257
X1Z	0.279699	0.055310	0.682588	1.000000	0.690131
X2Z	-0.0000272	0.100304	0.999257	0.690131	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.10 diatas diperoleh nilai koefisien kolerasi antar masing-masing variabel independen < 10.00, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji ini tidak terjadi multikolinearitas.

5. Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini model regresi data panel yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) sebagai model teknik yang telah dilakukan melalui uji pemilihan model data panel, yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Berikut ini hasil dari analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient
C	0.053510
X ₁	-0.00000545
X ₂	-0.002258

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan pada tabel 4.11 hasil analisis regresi data panel diatas, maka model regresi dalam penelitian ini memiliki persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.053510 - 0.00000545X_{1it} - 0.002258X_{2it} + \varepsilon$$

Berdasarkan regresi diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

X₁ = Intensitas Modal

X₂ = *Company Size*

I = Jumlah sampel perusahaan

t = Priode waktu penelitian

ε = *Error*

- 1) Besarnya konstanta dengan nilai sebesar 0.053510 dan bertanda positif yang artinya ketika variabel independen yaitu intensitas modal dan *company size* bernilai konstanta atau sama dengan nol, maka variabel konservatisme akuntansi mengalami peningkatan sebesar nilai konstanta.
- 2) Nilai koefisien regresi data panel pada variabel intensitas modal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -0.00000545 bertanda negatif. Artinya setiap peningkatan intensitas modal sebesar 1% akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi sebesar 0.00000545.
- 3) Nilai koefisien regresi data panel pada variabel *company size* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.002258 bertanda negatif. Artinya setiap peningkatan *company size* sebesar 1% akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi sebesar 0.002258.

6. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan uji yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).⁸⁴ Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh individual dari variabel-variabel bebas terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel moderasinya adalah *leverage*

⁸⁴. Imam Ghazali, "Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan IBM SPSS 24," Semarang: Badan Penerbit--Undip (2017).

yang akan memoderasi pengaruh antara intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi. Pada tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji MRA

Variabel	Coefficient
C	0.072005
X ₁	0.00000760
X ₂	-0.002919
Z	-0.030995
X ₁ Z	-0.0000529
X ₂ Z	0.001087

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.072005 + 0.00000760X_{1it} - 0.002919X_{2it} - 0.030995*Z - 0.0000529X_1Z + 0.001087X_2Z + \varepsilon$$

Dengan demikian, hasil regresi data panel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta α sebesar 0.072005 yang artinya jika variabel intensitas modal, *company size* serta *leverage* dan X_1*Z dan X_2*Z diabaikan/bernilai nol maka konservatisme akuntansi sebesar konstanta yaitu 0.072005.
- 2) Nilai koefisien β_1 sebesar 0.00000760 yang artinya jika variabel *intensitas modal* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi *company size* dan *leverage* serta X_1*Z dan X_2*Z diabaikan/bernilai nol maka konservatisme akuntansi meningkat sebesar 0.00000760.

3) Nilai koefisien β_2 sebesar -0.002919 yang artinya jika variabel *company size* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi intensitas modal dan *leverage* serta $X1*Z$ dan $X2*Z$ diabaikan/bernilai nol maka konservatisme akuntansi menurun sebesar 0.002919.

4) Nilai koefisien β_3 sebesar -0.030995 yang artinya jika variabel *leverage* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi intensitas modal, *company size* dan $X1*Z$, $X2*Z$ diabaikan/bernilai nol maka konservatisme akuntansi menurun sebesar 0.030995.

5) Nilai koefisien β_4 sebesar -0.0000529 yang artinya jika variabel $X1*Z$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi intensitas modal, *company size* dan *leverage* dan $X2*Z$, $X3*Z$ diabaikan/bernilai nol maka $X1*Z$ menurun sebesar 0.0000529.

6) Nilai koefisien β_5 sebesar 0.001087 yang artinya jika variabel $X2*Z$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan intensitas modal, *company size* dan *leverage* dan $X1*Z$, $X3*Z$ diabaikan/bernilai nol maka $X2*Z$ meningkat sebesar 0.001087.

7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel penelitian baik secara parsial maupun simultan, serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap penggunaan model regresi. Perhitungan pengujian ini dilakukan dengan *Eviews 12*, dengan membagi hasil menjadi dua indikator yaitu hasil uji statistik t

dan uji simultan yaitu uji statistik f. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis.

a. Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika nilai probability $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probability $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	Prob
C	1.235665	0.2176
X ₁	0.218223	0.8274
X ₂	-1.513323	0.1313
X1Z	-1.527179	0.1278
X2Z	-1.280290	0.2015

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh *intensitas modal* terhadap konservatisme akuntansi

Variabel *intensitas modal* memiliki nilai t-statistic 0.218223 dan probability sebesar 0.8274 dimana nilai tersebut

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *intensitas modal* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H1 ditolak**.

2) Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi

Variabel *company size* memiliki nilai t-statistic sebesar -1.513323 dan probability sebesar 0.1313 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *company size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H2 ditolak**.

3) Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi diperoleh nilai t-statistic sebesar -1.527179 dan probability sebesar 0.1278 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan variabel intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H3 ditolak**.

4) Pengujian Hipotesis 4: Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi diperoleh nilai t-statistic sebesar -1.280290 dan probability sebesar 0.2015 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan variabel *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H4 ditolak.**

8. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik. Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi (R^2)

	Model 1	Model 2
Adjusted R-Squared	0.003206	0.061955

Sumber: Hasil Output Eviews 12 yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) model 1 dan model 2 pada tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.003206 dan 0.061955. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen intensitas modal dan *company size* mampu menerangkan variabel dependen konservatisme akuntansi sebesar

0,32% dan 6,19%, Sedangkan untuk sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

9. Pembahasan Hasil Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang “Pengaruh intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan poperty dan real eastate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji	Diterima/Ditolak
1.	Intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.	nilai t-statistic 0.218223 dan probability sebesar 0.8274 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05	H ₁ ditolak (berpengaruh positif dan tidak signifikan)
2.	<i>Company size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.	nilai t-statistic sebesar -1.513323 dan probability sebesar 0.1313 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05	H ₂ ditolak (berpengaruh negatif dan tidak signifikan)
3.	<i>Leverage</i> dapat memoderasi secara signifikan positif hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.	nilai t-statistic sebesar -1.527179 dan probability sebesar 0.1278 > 0.05	H ₃ ditolak (<i>leverage</i> tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi)
4.	<i>Leverage</i> dapat memoderasi secara signifikan positif hubungan <i>company size</i> terhadap konservatisme akuntansi.	nilai t-statistic sebesar -1.280290 dan probability sebesar 0.2015 > 0.05	H ₄ ditolak (<i>leverage</i> tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan <i>company size</i> terhadap

			konservatisme akuntansi)
--	--	--	--------------------------

a. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel *intensitas modal* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan nilai t-statistic 0.218223 dan probability sebesar 0.8274 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan kata lain **H1 ditolak**.

Intensitas Modal menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap atau investasi jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, konservatisme akuntansi berkaitan dengan kecenderungan perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran kewajiban, serta lebih memilih untuk tidak terlalu mengoptimalkan laba.

Semakin tinggi intensitas perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung menghadapi risiko penurunan nilai aset dan biaya depresiasi yang besar. Risiko tersebut mendorong manajemen untuk bersikap lebih hati-hati (*konservatif*), misalnya dengan mempercepat pengakuan kerugian dan menunda pengakuan pendapatan, sehingga tingkat konservatisme meningkat. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh rendahnya variasi

intensitas antarperusahaan, dominasi faktor eksternal seperti tekanan kreditur dan tata kelola perusahaan, serta perbedaan strategi pelaporan keuangan yang diambil oleh manajemen Perusahaan. Jika perusahaan memiliki intensitas modal tinggi, mereka mungkin lebih fokus pada upaya pengelolaan aset tersebut untuk mendukung operasi dan pertumbuhan jangka panjang, bukan pada keputusan akuntansi yang konservatif. Tujuan mereka lebih pada efisiensi operasional, bukan pada pengakuan laba yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari (2022), yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Besar kecilnya intensitas modal yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini terkait dengan dugaan bahwa intensitas modal merupakan proksi biaya politis yang dapat terjadi karena perubahan peraturan dan regulasi yang berlaku dan dampaknya terhadap perusahaan, serta tidak terkait langsung dengan aspek permodalan dan pendanaan perusahaan. Jadi, semakin besar rasio intensitas modal perusahaan, maka laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.⁸⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesika Salim (2018), yang

⁸⁵ Sari, I. P., & Srimindarti, C. (2022). Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 487– 500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.558>

menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena, perusahaan yang padat modal tentu membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, dalam hal ini investor yang akan menanamkan investasinya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor, agar investor percaya akan keamanan dana yang akan ditanamkan. Sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manajer akan mengambil kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang tinggi demi mendapatkan kepercayaan dan modal yang besar dari investor. Jadi laporan keuangan yang dihasilkan cenderung optimis dan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan menjadi rendah.⁸⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choerunnisa dan Hakim (2020), yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Karena proporsi total asset terhadap penjualan perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang memengaruhi apakah perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak. Dan karena konservatisme akuntansi lebih dipengaruhi oleh faktor

⁸⁶ Jesika Salim. (2018). Analisis pengaruh intensitas modal, likuiditas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Journal Kwik kia Angie*.

eksternal seperti risiko hukum, tekanan dari kreditur, atau strategi manajemen laba.⁸⁷

Namun penelitian yang dilakukan oleh Tiara Utiani (2023), yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Karena Perusahaan yang signifikan memiliki biaya politik yang relatif lebih besar. Biaya politik harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan politik pemerintah, seperti pajak dan peraturan. Pemerintah akan menyoroti Perusahaan besar atau signifikan ini untuk mendorong perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif untuk menghindari biaya pajak yang tinggi.⁸⁸

b. Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel ukuran Perusahaan memiliki nilai t-statistic sebesar -1.513323 dan probability sebesar 0.1313, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *company size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H2 ditolak**.

Tanda koefisien regresi variabel ukuran perusahaan negatif menunjukkan bahwa semakin rendah ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. ukuran

⁸⁷ Choerunnisa dan Hakim. (2020). Pengaruh ukuran Perusahaan, profitabilitas, leverage, intensitas modal, dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Jurnal DINAMIKA. Vol.5 No.2

⁸⁸ Tiara Utiani (2023). Pengaruh intensitas modal, financial distress, growth opportunity, dan ceo retirement terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal kwik kian gie*.

perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset memiliki jumlah aset yang beragam. Terdapat kemungkinan bahwa peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga peraturan pemerintah bukan alasan bagi para perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Kemungkinan perusahaan tidak menerapkan akuntansi yang konservatif adalah dikarenakan perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan hasil kinerja yang baik sehingga para manajer dipandang memiliki kinerja yang baik dan dapat mempengaruhi bonus para manajer.⁸⁹

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019), menyatakan bahwa *company size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ini berarti, semakin besar ukuran suatu Perusahaan maka pihak Perusahaan cenderung tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya.⁹⁰ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Pratiwi (2024), yang menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena, Tanda koefisien regresi variabel ukuran perusahaan negatif menunjukkan bahwa semakin rendah ukuran

⁸⁹ Dea Pratiwi, Z. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level, Growth Opportunity, Company Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 915-927.

⁹⁰ Maharani, S. K., & Kristanti, F. T. (2019). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 83-94

perusahaan maka tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset memiliki jumlah aset yang beragam. Terdapat kemungkinan bahwa peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga peraturan pemerintah bukan alasan bagi para perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Kemungkinan perusahaan tidak menerapkan akuntansi yang konservatif adalah dikarenakan perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan hasil kinerja yang baik sehingga para manajer dipandang memiliki kinerja yang baik dan dapat mempengaruhi bonus para manajer.⁹¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh medysta Yurike (2022), yang menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Karena besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena semua perusahaan, baik besar maupun kecil, terikat pada standar akuntansi yang sama sehingga penerapan prinsip konservatisme lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti

⁹¹ Dea Pratiwi, Z. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level, Growth Opportunity, Company Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 915-927

tingkat hutang, tekanan dari pihak eksternal, atau kebijakan manajemen.⁹²

Namun penelitian yang dilakukan oleh Andri Kurniawan (2024), yang menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Karena Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan anti trust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk berhati-hati dalam menyajikan labanya dengan membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional Perusahaan mereka.⁹³

c. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi diperoleh nilai t-statistic sebesar -1.527179 dan probability sebesar $0.1278 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat

⁹² Medysta yurike. (2022). Pengaruh ukuran Perusahaan, cash flow, leverage, growth opportunity, dan profitability terhadap konservatisme akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*. Vol.4 No.1

⁹³ Andri Kurniawan.(2024). Pengaruh leverage, ukuran Perusahaan, dan potensi kebangkrutan terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*.

memoderasi secara signifikan negatif hubungan antar variabel intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H3 ditolak.**

Perusahaan dengan *leverage* tinggi biasanya memiliki tekanan lebih besar untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditor dan pemegang saham. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan, karena laba yang lebih tinggi memberikan gambaran yang lebih positif tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang dan mendapatkan pembiayaan lebih lanjut. Konservatisme akuntansi, yang cenderung melibatkan pengakuan kerugian lebih awal dan pengurangan nilai aset, bisa menurunkan laba yang dilaporkan dan mengindikasikan kinerja yang buruk. Untuk alasan ini, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin lebih memilih untuk menghindari prinsip konservatisme dalam pelaporan mereka dan memilih kebijakan akuntansi yang lebih optimistik, meskipun mereka memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlis (2024), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memperkuat hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, pihak manajemen perusahaan mungkin lebih terdorong untuk menyajikan laporan yang lebih agresif guna mempertahankan nilai perusahaan

dan menarik investor. Penting bagi perusahaan untuk memonitor *leverage* agar nilai perusahaan tetap terjaga. Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan ekuitas yang dimilikinya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.⁹⁴ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jhon Boris (2022), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* tidak memperkuat hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Oleh sebab itu penting bagi perusahaan untuk memonitor *leverage* agar nilai perusahaan terlindungi. Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan ekuitas yang dimilikinya dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.⁹⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riya Puspitasari (2023), yang menunjukkan bahwa *leverage* memperlemah hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Karena, intensitas modal yang tinggi biasanya mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini karena perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar cenderung menjaga kehati-hatian dalam pelaporan keuangan untuk melindungi nilai aset dan menghindari risiko penurunan nilai yang signifikan.

⁹⁴ Ferlis Aprilia, A. D. (2024). The Moderating Role Of Leverage on Capital Intensity On Accounting Conservatism. *Jurnal HARMONI*, 83-91.

⁹⁵ Jhon Boris Clinton Saragih, I. M. (2022). The Influence of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating Variabel On Food and Beverage Company Listed In Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mantik*, 1678-1684.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan leverage tinggi (total aset relatif besar dibanding penjualan), tekanan untuk meningkatkan kinerja penjualan dan memperbaiki perputaran aset dapat menggeser prioritas manajemen dari kehati-hatian akuntansi ke strategi yang lebih agresif.⁹⁶

Namun penelitian yang dilakukan oleh Reni Tri Yuliana (2022), yang menunjukkan bahwa leverage mampu memoderasi hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya membutuhkan banyak dana untuk membiayai aset perusahaan. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dengan adanya pinjaman. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai asetnya disebut dengan rasio *leverage*. Jadi semakin tinggi rasio *leverage* suatu Perusahaan, maka Perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangannya demi mengurangi risiko keuangan dengan cara mengakui kerugian lebih awal dan menunda pengakuan pendapatan.

d. Pengaruh *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi diperoleh nilai t-statistic sebesar -1.280290 dan probability sebesar $0.2015 > 0.05$,

⁹⁶ Riya Puspitasari. (2023). Pengaruh ukuran Perusahaan, kesempatan tumbuh, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variable moderasi. Seminar inovasi manajemen bisnis dan akuntansi (SIMBA). Vol.5

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan variabel *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan kata lain **H4 ditolak**.

Perusahaan mempunyai ukuran yang besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka Perusahaan akan kesulitan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan dan cenderung melaporkan laba yang optimis. Karena Perusahaan lebih terfokus terhadap Tingkat hutangnya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati sehingga mengabaikan besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan. Maka dari itu, tingginya tingkat *leverage* meskipun perusahaan itu besar maka pihak perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang optimis dan tidak konservatif dalam laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Angela Veronica (2023), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi hubungan ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan tidak merasa terancam dengan *leverage* yang tinggi karena perusahaan mungkin telah mengantisipasi risiko dengan membuat perencanaan utang yang baik sebelum berutang kepada kreditur. Selain itu, diasumsikan bahwa kreditur menilai kinerja perusahaan dari aspek lain seperti rasio profitabilitas sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak membuat kreditur memonitor

perusahaan secara ketat sehingga manajemen tidak merasa tertekan dalam membuat keputusan akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh siti Nurmala Sari (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi hubungan *company size* terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan tidak merasa terancam dengan *leverage* yang tinggi karena perusahaan mungkin telah mengantisipasi risiko dengan membuat perencanaan utang yang baik sebelum berutang kepada kreditur. Selain itu, diasumsikan bahwa kreditur menilai kinerja perusahaan dari aspek lain seperti rasio profitabilitas sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak membuat kreditur memonitor perusahaan secara ketat sehingga manajemen tidak merasa tertekan dalam membuat keputusan akuntansi.⁹⁷ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2016), yang menunjukkan bahwa *Leverage* memperlemah hubungan *company size* dengan konservatisme akuntansi. Karena meskipun perusahaan mempunyai ukuran yang besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka Perusahaan akan kesulitan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dan cenderung melaporkan laba yang optimis. Dimana perusahaan lebih terfokus terhadap tingkat hutangnya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati

⁹⁷ Siti Nurmala Sari, Linda Agustina. (2021). Leverage as a Moderator of The Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*. Vol.10 No.1

sehingga mengabaikan besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan.⁹⁸

Namun Penelitian yang dilakukan oleh siti Nurmala Sari (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* mampu memoderasi hubungan *company size* terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan besar dengan *leverage* yang tinggi memiliki tekanan yang lebih besar dari kreditur dan investor untuk menyajikan laporan keuangan yang berhati-hati. *Leverage* yang tinggi mendorong manajemen Perusahaan untuk mengurangi risiko kesalahan pelaporan atau tindakan manipulatif, sehingga mereka lebih memilih pendekatan konservatif dalam laporan keuangannya.⁹⁹

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁹⁸ Kadek Nita Sumiari, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 749-774.

⁹⁹ Siti Nurmala Sari, Linda Agustina. (2021). Leverage as a Moderator of The Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*. Vol.10 No.1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh intensitas modal dan *company size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Besar kecilnya intensitas modal yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dengan kata lain **H1 ditolak**.
2. Variabel *company size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ini berarti, semakin besar ukuran suatu Perusahaan maka pihak Perusahaan cenderung tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya, dengan kata lain **H2 ditolak**.
3. Variabel *leverage* tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan antar variabel intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin lebih memilih untuk menghindari prinsip konservatisme dalam pelaporan mereka dan memilih kebijakan akuntansi yang lebih optimistik,

meskipun mereka memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi, dengan kata lain **H3 ditolak**.

4. Variabel *leverage* tidak dapat memoderasi secara signifikan negatif hubungan variabel *company size* terhadap konservatisme akuntansi. Karena perusahaan tidak merasa terancam dengan *leverage* yang tinggi karena perusahaan mungkin telah mengantisipasi risiko dengan membuat perencanaan utang yang baik sebelum berutang kepada kreditur. Selain itu, diasumsikan bahwa kreditur menilai kinerja perusahaan dari aspek lain seperti rasio profitabilitas sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak membuat kreditur memonitor perusahaan secara ketat sehingga manajemen tidak merasa tertekan dalam membuat keputusan akuntansi. dengan kata lain **H4 ditolak**.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan kajian mengenai konservatisme akuntansi dengan topik yang sama. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan antara lain:

- a. Dari Segi Indikator Pengukuran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi yang lebih komprehensif, misalnya dengan

menggunakan rumus besaran akrual, rasio market to book, dan lainnya, dapat mempertimbangkan analisis isi dari laporan tahunan atau keberlanjutan agar hasilnya lebih dalam dan objektif.

b. Perluasan Objek dan Periode Penelitian

Penelitian berikutnya sebaiknya mencakup sektor industri lain di luar subsektor property dan real estate agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas. Perpanjangan periode pengamatan juga dapat mengurangi efek fluktuasi tahunan.

c. Penambahan Variabel Lain

Peneliti juga dapat mempertimbangkan variabel lain seperti leverage, profitabilitas, atau growth opportunity, yang juga relevan dengan praktik konservatisme akuntansi. Penambahan ini akan membantu memahami fenomena konservatisme akuntansi secara lebih menyeluruh. Peneliti disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti leverage, profitabilitas, dan growth opportunity karena ketiganya memiliki pengaruh yang relevan terhadap praktik konservatisme akuntansi.

d. Penggunaan Metode Analisis Lain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi moderasi. Peneliti berikutnya bisa mencoba pendekatan panel data, SEM (Structural Equation Modeling), atau bahkan pendekatan kualitatif untuk menggali motivasi dan praktik langsung perusahaan dalam merancang strategi yang konservatif.

- e. Bagi perusahaan, disarankan untuk meningkatkan transparansi dan akurasi dalam laporan keuangannya serta informasi terkait intensitas modal, *company size*, dan *leverage* sebagai penyediaan informasi yang jelas dan dapat dipercaya akan membantu pemangku kepentingan termasuk investor, kreditor, dalam memahami praktik konservatisme akuntansi dan membuat keputusan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Agustina, S. N. (2021). Leverage as a Moderator Of The Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 47-54.
- Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Bambang, A. I. (2020). *EvIEWS 9: Analisis Regresi Data Panel*. Gorontalo: Ideas Publising
- Dea Pratiwi, Z. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level, Growth Opportunity, Company Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 915-927.
- Enni Savitri, S. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Ferlis Aprilia, A. D. (2024). The Moderating Role Of Leverage on Capital Intensity On Accounting Conservatism. *Jurnal HARMONI*, 83-91.
- Fuadah, A. A. (2018). Determinants Factor Influences On Accounting Conservatism at Consumer Goods Industry Companies in Indonesia . *Sriwijaya Economics, Accounting and Business Conference*, 493-499.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25
- Holiawati, R. J. (2017). Tax Incentives, Growth Opportunity, and Size of Companies With Conservatism Accounting Applications. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 586-591.
- I Nyoman Abie Kumalaya Surya, H. T. (2021). The Effect of Financial Distress, Growth Opportunity, and Leverage on Accounting Conservatism. *International Journal Of Management and Commerce Innovations* , 232-239.
- Jhon Boris Clinton Saragih, I. M. (2022). The Influence of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating Variabel On Food and Beverage Company Listed In Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mantik*, 1678-1684.
- Kadek Nita Sumiari, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 749-774.
- Monica, J. S. (2024). Leverage Moderates the Effect of Capital Intensity on Accounting Conservatism in Metal Sub Sector Munufacturing Companies

Listed on the IDX in 2018-2022. *Basic and Applied Accounting Research Journal*, 58-66.

Nadila, N. (2023). The Effect of Capital Intensity, Leverage, Company Size, and Litigation Risk on Accounting Conservatism (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the IDX in 2017-2021). *The International Journal of Business Management and Technology*, 738-748.

Nurul Rizkiaeni Ganevia, N. K. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis Terapan*.

Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan, Pustakawan Utama*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

Ratnadi, N. M. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Denpasar-Bali: Swasta Nulus.

Rezzy Eko Caraka, H. Y. (2017). *Spatial Data Panel*. Jawa Timur: Wade Group

Sri Rahayu, K. K. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *International Conference on Economics, Business, and Economic Education*, 180-197.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Welni Rafida, Y. P. (2023). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 61-73.

Wijayanti Inung, Y. N. (2020). Determinant Analysis in Accounting Conservatism. *Russian Journal Of Agricultural and Socio Economic*, 19-26.